II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Etnobotani

Etnobotani berasal dari kata “ethno” manusia dan “botany” tanaman (Rahman dkk., 2019). Etnobotani merupakan ilmu yang mengkaji hubungan antara manusia dengan tumbuhan yang menggambaran dan penjelasan kaitan antara budaya serta kegunaan tumbuhan, bagaimana tumbuhan digunakan, dirawat dan dinilai memberikan manfaat bagi manusia (Syafitri dkk., 2014). Etnobotani mampu memberikan wawasan tentang cara masyarakat berinteraks dengan sumber daya lingkungan sekitar mereka, kajian ini juga memiliki potensi untuk menyatukan serta mengintegrasikan pengetahuan lokal dan ilmiah untuk tujun konservasi. Etnobotani memainkan peran penting dalam pelestarian keanekaragaman hayati, terutama menyangkut dokumentasi dan pelestarian keahlian asli dan lokal yang berkaitan dengan spesies tanaman (Pei dkk., 2020).

Para ahli memperoleh data dalam penelitian etnobotani menggunakan metode survei lapangan, wawancara, observasi partisipatori dan *focus group discussion* (FGD). Metode yang umum digunakan adalah wawancara, observasi partisipatori, dan *focus group discussion* (FGD) (Martin, 1995). *Snowball sampling* merupakan pemilihan informan atau responden dalam penelitian etnobotani menggunakan metode wawancara jenis pengambilan sampel non-probabilitas. *Snowball sampling* memilih sampel secara berurutan yang dimulai dari subjek awal sebagai informan kunci, kemudian informan

kunci merekomendasikan informan selanjutnya. Proses ini terus berlanjut hingga informasi yang diperlukan dianggap cukup (Etikan dkk., 2015).

B. Pengertian Konservasi

Konservasi berasal dari kata "*con*" *together* dan "*servare*" *keep* atau *save*. Theodore merupakan ilmuan berkebangsaan Amerika yang pertama kali mengemukakan konsep konservasi. Konservasi adalah upaya memelihara apa yang kita punya, namun secara bijaksana (Brinkley dan Holland, 2009). Konservasi berdasarkan peraturan perundang-undangan yakni aturan dalam undang-undang, sedangkan konservasi sumber daya alam hayati merupakan kegiatan mengelola sumber daya alam hayati dengan bijaksana dalam memanfaatkan agar tetap terpelihara dan kualitas serta nilai keanekaragamannya dapat meningkat. Cagar alam atau suaka margasatwa merupakan kawasan alam, sedangkan taman nasional dan taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam (Rukayah, 2020).

Konservasi merupakan pemeliharaan dengan melakukan pelestarian dan perlindungan sumber daya sehingga dapat terus dimanfaatkan dengan kurun waktu yang panjang hingga masa mendatang. Etnobotani memiliki peran sebagai upaya melakukan konservasi. Etnobotani berkaitan pemeliharaan khusus terkait tumbuhan lokal serta melakukan dokumentasi (Pei dkk., 2020).

C. Kayu Ulin

1. Deskripsi Morfologi

Morfologi berasal dari kata ”*morphus*” bentuk dan “*logos*” ilmu. Morfologi tumbuhan merupakan cabang ilmu biologi yang secara khusus mempelajari bentuk fisik struktur dan struktur tubuh luar dari suatu tumbuhan. Johann Wolfgang Von Goethe merupakan seorang ilmuan berkebangsaan jerman yang memperkenalkan konsep “*Urpflanze the Metarmorphosis of Plants”* menyatakan tentang konsep moyang dari tumbuhan yang menggambarkan asal mula keragaman dari bentuk pertumbuhan saat ini (Mayoru dkk., 2022).

Kayu Ulin merupakan salah satu jenis tumbuhan yang memiliki kulit bagian dalamnya cenderung kering dan keras, kulit batang yang sulit dipisahkan dari bagian kayunya (sulit dikupas), karena bersifat kering. Kayu Ulin memiliki bentuk daun yang membundar telur atau kadang-kadang jorong dan ujung menyempit secara bertahap (teratur). Batang kayu Ulin memiliki garis tengah hingga 247 cm (pada setinggi dada), ukuran biji kayu Ulin yang lebih panjang, yakni hingga mencapai 20 cm (Sidiyasa dkk. 2013). Klasifikasi kayu Ulin menurut GBIF (2024), yaitu:

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Subdivisi : Angiospermae
Class : Magnoliopsida
Ordo : Laurales
Family : Lauraceae
Genus : *Eusideroxylon*
Species : *Eusideroxylon zwageri* Reijsm. & Binn.



Gambar 1. Pohon Ulin (*Eusideroxylon zwageri*).

2. Potensi Pemanfaatan

Masyarakat sudah lebih lama mengenal kayu sebagai material konstruksi bangunan sebelum mengenal material berbahan beton maupun baja. Kayu dapat dimanfaatkan dalam berbagai keperluan, baik untuk konstruksi serta segaja jenis bangunan seperti jembatan, menara, tugu, rumah, pagar. Kayu juga dapat digunakan sebagai bahan pada perabotan rumah tangga seperti meja, kursi, lemari (Idris dkk., 2019).

Suku Dayak di pedalalaman Kalimantan sejak jaman dahulu sudah mengenal dan memanfaatkan kayu Ulin. Masyarakat suku Dayak memanfaatkan kayu Ulin sebagai tiang, lantai, kusen pintu, jendela, dinding dan sirap (atap) pada rumah adat Betang di Kalimantan Tengah (Effendi, 2009). Kayu ulin memiliki sifat yang sangat kuat, masyarakat kalimantan memaknai kayu Ulin dengan nilai magis (religius) yang sanggat tinggi, sehingga kayu Ulin hanya diperkenankan untuk menjadi bahan bangunan rumah dengan bagian bagian tertentu saja, antara lain

sebagai pasak, tiang, dinding, tugal untuk menanam padi serta alu penumbuk padi (Sidiyasa dkk., 2013).

Lumbung padi, material ragam hias dan ukiran yang khas memiliki fungsi identitas masyarakat Dayak baik secara estetika, simbol dan kegiatan ritual lainnya (Rulia dan Kurniawan, 2022). Pohon Ulin memiliki keunikan yaitu semakin sering terkena dan direndam dalam air maka kayu ulin akan semakin kuat, sehingga sangat di rekomendasikan untuk bahan konstruksi rumah pada daerah rawa. Banyak keragaman dan manfaat kayu ulin menunjukan bahwa betapa masyarakat suku Dayak di pedalaman sangat membutuhkan Ulin (Rulia dan Esfianto, 2018).

3. Upaya Konservasi

Masyarakat suku Dayak sudah melakukan upaya konservasi dari sejak dahulu kala bahkan bisa dikatakan lahir secara bersama dengan kehadiran peradaban suku Dayak itu sendiri. Masyarakat suku Dayak memiliki konsep pukung himba pada perspektif konservasi yang merupakan usaha pelestarian pada kawasan hutan beserta dengan keanekaragaman hayati didalamnya. Penetapan lokasi pukung himba sangatlah penting oleh para peladang suku Dayak di Kalimantan Tengah yang memahami betul bahwa di dalam kegiatan membuka ladang, maka roh-roh penunggu (gana) yang bermukin pada lokasi tersebut harus

dipindahkan ke lokasi baru yang disebut pukung himba (Hujjatusnaini, 2016).

Suku Dayak yang melakukan upaya konservasi terhadap pohon ulin diantaranya adalah suku Dayak Kenyah dan suku Dayak Tomun. Suku bangsa Kenyah merupakan salah satu suku bangsa yang tinggal di pedalaman Pulau Kalimantan. Suku bangsa ini sering digolongkan sebagai penduduk pedalaman dengan sebutan Dayak. Suku bangsa Kenyah disini berasal dari Kecamatan Long Nawang, Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Timur yaitu sekitar Apo Kayan atau di bagian hulu Sungai Mahakam dan Sungai Kayan yang aliran sungainya melintasi wilayah kabupaten yang berbeda dan bermuara ke Laut Sulawesi (Sedyawati dkk., 1995). Dayak Tomun sendiri adalah masyarakat tradisional yang tinggal di Kecamatan Lamandau Kalimantan Tengah. Dayak Tomun secara karakteristik tinggal di daerah dekat sungai dan hutan, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka hidup dengan ketergantungan pada alam karena kepercayaan nenek moyang mereka bahwa segala sesuatu dalam hidup berasal dari alam (Santoso dkk., 2019).

Kayu ulin merupakan salah satu spesies yang dilindungi berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian No. 54/Kpts/Um/2/1972. Keputusan tersebut disebutkan bahwa penebangan kayu ulin diperkenankan hanya berdiameter batang lebih dari 60 cm (Sidiyasa dkk., 2013). Pemangku Hutan Adat wajib menjalankan prinsip-prinsip hutan lestari,

memulihkan dan meningkatkan fungsi hutan sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.17/MENLHK/SETJEN/KUM.1/8/2020. Segala bentuk perusakan hutan adalah pelanggaran hukum, termasuk penebangan liar atau ilegal loging berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 18, Tahun 2013, tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan.

4. Ancaman Kelestarian Ulin

Berdasarkan daftar merah spesies terancam punah IUCN, kategori dan kriteria *Eusiderotylon zwageri* adalah *vulnerable* (VU) yang berstatus genting atau terancam punah, namun menghadapi resiko kepunahan yang tinggi di alam liar dalam jangka menengah (IUCN, 2025). Kayu ulin mengalami penurunan secara signifikan di habitat aslinya karena tinggi permintaan di pasar dosmetik dan internasional. Faktor gangguan manusia juga tidak luput dari ancaman bagi keberadaan kayu ulin di masa mendatang, hilangnya habitat, aktivitas penyeludupan illegal (Fijridiyanto dan Cropper, 2020).

Biji Ulin memiliki masa dormansi yang sangat panjang dan memerlukan waktu sekitar 6 hingga (Falah, 2013). Pohon ulin memiliki waktu pertumbuhan sangat lambat. Bobot buah ulin berat serta kulit buah yang sangat keras sehingga persebarannya sangat sulit, karena umumnya tidak akan jatuh jauh dari pohon induk. Bakal tumbuh tunas

baru pada biji ulin liar sering menjadi makanan bagi landak (Effendi, 2009).

D. Hipotesis

1. Pemanfaatan pohon Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) pada masyarakat Desa Kubung dan Desa Sekombulan adalah digunakan sebagai peralatan rumah tangga dan upacara adat.
2. Faktor penyebab keberadaan pohon ulin (*Eusideroxylon zwageri*) terancam di Desa Kubung dan Desa Sekombulan adalah kurangnya budidaya dan penebangan yang berlebihan.
3. Upaya konservasi pohon ulin (*Eusideroxylon zwageri*) yang dilakukan oleh sebagian masyarakat adat Desa Kubung dan Sekombulan Desa adalah melakukan tebang pilih, ladang berpindah yang diikuti reboisasi.